

Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam

Taufiqurrahman

Institut Agama Islam Negeri Madura

Pos-el : wargamadura@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan dan kegagalan peradaban suatu bangsa banyak ditentukan oleh karakter warga bangsanya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menempati posisi tertinggi dalam prioritas pembangunan bangsa, sebagai bagian dari revolusi mental yang sedang menjadi obsesi pemerintahan masa kini. Lembaga pendidikan tinggi juga diberi amanat oleh negara untuk mendidik generasi bangsa dalam mewujudkan karakter warga bangsa yang unggul dan mapan. Termasuk di dalamnya, lembaga pendidikan tinggi Islam. Untuk memetakan bagaimana kontribusi lembaga (sistem) pendidikan tinggi Islam, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pembentukan karakter mahasiswa dalam sistem pendidikan tinggi Islam menemukan relevansinya dengan upaya nyata dari elemen "pembentuknya," yaitu para pendidik pada kegiatan perkuliahan.

Kata kunci: Karakter, Mahasiswa, pendidikan tinggi Islam.

Abstrak:

The successful and also the fail of the civilization of the country was decided by the characters of the nations itself. That is why, educational character has the highest position in national development priority, as a part of mental revolution that be an obsession of government to day. The higher educational institution has a responsibility by the country to educate the generation to gain the nation character as good as possible and in a good order. It will be include, Islamic higher education. In deviding how the institutional contribution of Islamic higher education, the result of this research had found that the building of a college student in Islamic higher educational system found its relevance with the real effort of the element of "the form itself" that is the educator in the process of learning activities.

Keywords: Character, college student, Islamic higher Education.

Pendahuluan

Beragam persoalan bangsa di negeri ini telah terjadi akhir-akhir ini pada level Pusat maupun Daerah benar-benar mengkhawatirkan. Peristiwa yang terekam dan dipublikasikan oleh media-media sosial elektronik maupun cetak menunjukkan kekhawatiran itu. Penyebaran berita-berita bohong (*hoax*),

ujaran kebencian (*hate speech*), penyebarluasan fitnah, saling lapor kepada polisi akibat ketersinggungan, tindak pidana korupsi, tawuran antarmahasiswa, penyalahgunaan narkoba, terorisme, dan penganiayaan mahasiswa junior oleh seniornya merupakan contoh dari beragam persoalan bangsa maupun problema

sosial yang marak terjadi dewasa ini. Peristiwa-peristiwa sosial demikian menunjukkan terdapat fakta yang meneguhkan tentang munculnya fenomena degradasi karakter warga-bangsa yang memerlukan penanganan segera secara serius oleh elemen-elemen masyarakat maupun aparat pemerintahan.

Kekhawatiran dan bahkan kecemasan atas degradasi karakter warga-bangsa itu diakui telah menyebar pada hampir semua lini kehidupan, utamanya dalam birokrasi pemerintahan dan aparat penegak hukum. Di kalangan masyarakat umum pun problem kerusakan moral jamak terjadi. Jika kondisi demikian tidak menjadi perhatian utama, dibiarkan, atau tidak segera tertangani maka negara dan tatanan kehidupan bangsa ini dipastikan akan menuju ke arah kehancuran. Dalam birokrasi pemerintahan dan aparat penegak hukum, misalnya, diketahui tidak cukup steril dari kasus-kasus korupsi. Di kalangan masyarakat umum, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas muda-mudi, dan perselingkuhan kerap terjadi. Bahkan yang mengejutkan kondisi degradasi karakter juga terjadi dalam sistem pendidikan tinggi umum maupun pendidikan tinggi keagamaan Islam. Plagiasi karya ilmiah, penyogokan untuk pembelian jabatan, unjuk rasa anarkis, pencurian buku dan barang-barang milik negara, jual beli nilai matakuliah, permainan uang proyek-bangunan dan penyalahgunaan anggaran kegiatan adalah sebagian contoh nyata yang marak terjadi dalam sistem pendidikan tinggi.

Dengan mencermati kondisi tersebut dapat dinyatakan bahwa betapa lemah pendidikan maupun pembentukan karakter (*character building*) bagi warga-

bangsa, lebih-lebih bagi para peserta didik dalam sistem pendidikan tinggi yang dikukuhkan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dan membelajarkan mahasiswanya tentang nilai-nilai kebenaran, kaidah moralitas, integritas, kejujuran, amanah, dan kebijaksanaan dalam berkehidupan. Kegiatan-kegiatan ilmiah berupa seminar, *workshop*, Diklat (pendidikan dan pelatihan), maupun Bimtek (bimbingan teknis) yang membawa misi pencerahan moralitas berbasis kebenaran-kebenaran akademik-ilmiah, pembentukan kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual hanya tinggal bekas-bekasnya tanpa menampakkan hasil nyata yang menggembirakan. Uang negara dan sumbangan masyarakat untuk biaya penyelenggaraan sistem pendidikan tinggi tampak terbuang sia-sia tanpa menghasilkan bangunan pengetahuan, pembentukan sikap ilmiah, pelatihan keterampilan, dan perilaku akademis yang kokoh dan berkarakter. Sepertinya, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan maupun perkuliahan itu dipahami sebagai ranah terpisah, jika tidak disebut terputus, dari ranah pemahaman, pengamalan, dan penghayatan ilmu dengan kehidupan nyata. Pendidikan itu satu hal sedangkan kehidupan itu hal lainnya.

Keterbelahan pemaknaan atas penguasaan ilmu pengetahuan pada satu sisi dan pengamalannya pada sisi lain menimbulkan masalah kepribadian yang terpecah antara pikiran-rasional dan hati nurani. Akibatnya, terjadi ketidakserasian antara prinsip kebenaran yang dianutnya dan pengamalannya dalam kehidupan nyata. Lalu, di mana letak akar persoalannya? Akar masalah itulah yang hendak diidentifikasi melalui kegiatan penelitian ini. Dengan mengetahui akar

pokok persoalan tentang degradasi karakter tersebut, akan ditemukan penyebab utamanya melalui diagnosis problem secara tepat, cermat, dan akurat.

Sebagian elemen warga masyarakat merespon beragam peristiwa tersebut secara reaktif sedang sebagian lainnya bersikap permisif dengan hanya berharap kepada aparat penegak hukum agar mampu menyelesaikannya. Identifikasi dan pemahaman kritis tentang nilai-nilai karakter yang akan dibentuk dan dibekalkan kepada peserta didik di perguruan tinggi Islam amat diperlukan untuk dilatihkan dan dibiasakan agar mampu diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, semangat kebangsaan, kepedulian sosial, dan sejenisnya adalah contoh dari beberapa nilai luhur karakter yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai warga-bangsa penerus generasi tua. Penelitian ini menemukan urgensinya mengingat pembekalan dan pembentukan karakter bagi mahasiswa akan terus berlangsung sepanjang masa seiring dengan perubahan zaman beserta kebutuhan dan tuntutan yang juga terus berubah mengiringinya.

Penelitian ini bertujuan hendak: (1) mengidentifikasi pembentukan karakter mahasiswa oleh tenaga pendidik dalam sistem pendidikan tinggi Islam dan (2) memastikan hasil pembentukan karakter mahasiswa dalam sistem pendidikan tinggi Islam.

Kajian tentang Karakter

Beberapa tahun yang baru lalu, Rektor Harvard University di Amerika Serikat merasa dipermalukan oleh puluhan mahasiswa *undergraduate/S1*-nya

disebabkan telah berbuat aib besar dalam dunia pendidikan tinggi. Mereka berperilaku tidak jujur yakni menyontek saat ujian akhir semester berlangsung. Jay Harris, Rektor Harvard University, itu pun menindaklanjuti kasus itu dengan menginvestigasi peristiwa penyontekan oleh puluhan mahasiswanya. Dia menyatakan keprihatinannya bahwa ada persoalan moralitas, akhlak, watak, tabiat, etik, atau karakter yang tidak dimiliki generasi masa kini.¹ Perilaku menerabas seperti itu tampaknya juga marak terjadi di Indonesia, negeri yang dikenal dunia berpenduduk ramah, santun, dan jujur dengan ciri tabiat ketimurannya.

Perilaku culas degradasi karakter sejenis itu di Indonesia saat ini ramai disorot dan diperbincangkan sebagai “penyakit sosial kronis”, tercerabut dari akar budaya masyarakatnya. Bangsa Indonesia akhir-akhir ini mengalami patologi sosial yang kronis. Peradaban bangsa Timur yang populer dengan wataknya yang religius, santun, toleran, dan berakhlak mulia luntur sudah disebabkan oleh perilaku a-moral itu.² Perilaku berupa tindak kekerasan, korupsi, manipulasi, konflik, kenakalan peserta didik, sikap tidak sopan santun remaja, berbohong, menyontek, dan degradasi karakter lainnya telah menjadi pemandangan biasa dalam pergaulan warga masyarakat, termasuk pula dalam institusi pendidikan di negeri ini.

Penyebab terjadinya problema sosial itu di antaranya disebabkan pembentukan (baca: pendidikan) karakter warga-bangsa yang “amburadul.”

¹Aib: Mahasiswa Mencontek Saat Ujian Semester. *Banjarmasin Post*, 1 September 2015.

²Dimiyati, Pengantar redaksi dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 9. No. 1 Februari 2010.

Perilaku tersebut diperparah oleh minimnya perhatian dan kepedulian tenaga pendidik atas aspek-aspek pembekalan, pembentukan, dan perkembangan karakter peserta didik. Dewasa ini praksis pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan penguasaan kompetensi kognitif (akademik keilmuan) daripada 2 aspek yang juga dipandang sangat penting, yakni kompetensi afektif berupa penanaman karakter dan kompetensi psikomotor (pembekalan keterampilan hidup). Dalam istilah lain dapat dinyatakan bahwa pembentukan, pembinaan, atau pendidikan karakter, moral atau etika dalam institusi pendidikan saat ini relatif tampak terabaikan.

Menurut Marvin Berkowitz sebagaimana dikutip oleh Hutabarat, "mayoritas warga masyarakat mulai kurang perhatian tentang pendidikan karakter yang berdampak pada ragam dampak perilaku seseorang. Itulah yang disebut dengan cacat terbesar dalam dunia pendidikan, karena institusi itu dianggap telah gagal menghadirkan generasi warga-bangsa yang berkarakter mulia.³ Kegagalan pendidikan generasi yang berkarakter atau berakhlak mulia, di antaranya karena sistem pendidikan nasional belum mempunyai model kurikulum pendidikan karakter yang kuat yang terintegrasi pada masing-masing matakuliah/matapelajaran. Walaupun telah diakui bahwa sistem pendidikan nasional sudah menggelar (atau mendidihkan) mata-matakuliah/matapelajaran tentang pengetahuan karakter, moralitas, atau

etika – misalnya, matakuliah pengetahuan Agama, Akhlak, Kewarganegaraan, Pancasila, dan sejenisnya--namun dalam aktivitas pembelajarannya masih sebatas pada pembekalan kognitif/pengetahuan semata dan belum menetrasi pada aspek afektif/sikap dan psikomotor/keterampilan berperilaku. Aspek pendidikan pada ranah kognitif diasumsikan dan oleh karenanya dicukupkan memiliki dampak pengiring (*nurturant effect*) untuk membentuk aspek afektif dan psikomotorik. Akibatnya, pembekalan kognitif itu tidak mampu mengubah karakter yang masih dalam bentuk sebatas pengetahuan yang belum mewujudkan dalam sikap dan perilaku konkret yang memenuhi unsur-unsur karakter mulia.

Timbulnya krisis/degradasi karakter menurut Anis Matta antara lain disebabkan pula oleh dua hal. *Pertama*, hilangnya model figur-pribadi yang berintegritas, yang memadukan kesalehan sosial dengan kesuksesan hidup, kebaikan dengan kekuatan, kekayaan dengan kedermawanan, kekuasaan dengan keadilan, kecerdasan dengan kejujuran. *Kedua*, munculnya paradoks dalam praksis pendidikan moral, yakni sementara sekolah mengembangkan kemampuan dasar individu untuk menjadi pribadi produktif, sedangkan pada saat bersamaan media massa elektronik maupun cetak mendidik warga masyarakat untuk menjadi kapitalistik dan konsumtif.⁴ Dalam perspektif ajaran Islam, pendidikan karakter (akhlak) menjadi perhatian utama sebagaimana misi dari risalah kenabian Rasulullah

³Hutabarat. *Karakter Bangsa, Dulu dan Kini*. <http://christian-reformedink.wordpress.com/2011/06/19/karakter-bangsa-dulu-dan-kini/>. Diakses pada 1 September 2016.

⁴Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom, 2002), hlm. 25.

Muhammad saw, yaitu membangun peradaban manusia dengan karakter bersendikan akhlak yang mulia. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ
لِأُمَّمٍ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus (menjadi Rasul) semata mata untuk menyempurnakan akhlak (baca: karakter) yang mulia*”.⁵

Sesungguhnya karakter atau akhlak yang mulia menjadi salah satu indikator kesempurnaan iman kaum mukminin. Sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ
الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ خَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

Artinya: “*Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya*”⁶

Pembangunan karakter di negeri ini seharusnya menjadi perwujudan dari pelaksanaan amanat dasar negara Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara RI 1945. Berdasarkan amanat itu, semestinya warga-bangsa mampu merespon dan memperbaiki realitas persoalan kebangsaan yang berkembang saat ini, di antaranya: bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Oleh karena itu, Pemerintah menjadikan

pembangunan karakter sebagai bagian dari program prioritas pembangunan nasional. Secara eksplisit, amanat itu ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah negara, Pancasila.⁷

Dalam pembangunan karakter generasi bangsa, negara telah dicantumkan menjadi tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disebutkan di dalamnya bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.”*⁸

Jelaslah bahwa pada hakikatnya pendidikan di Indonesia mengembangkan potensi diri peserta didik agar mampu menjadi manusia berakhlak mulia yang dilandasi oleh

⁵Hadits riwayat Bukhari, dalam Al-Albani No. 119: 207/273.

⁶Hadits riwayat Tirmizi no. 1162, Abu Daud no. 4682 dan Ad Darimi no. 2792, hasan shahih, dalam Tuasikal, 2012.

⁷Kemdiknas, Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014: *Rancangan RPJMN tahun 2010-2014* (Jakarta: Biro Perencanaan Setjen Kemdiknas, 2010a).

⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Penerbit Citra Umbara, hlm. 3).

keimanan dan ketaqwaan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemandirian. Oleh karena itu, institusi pendidikan, termasuk di dalamnya Perguruan Tinggi, mempunyai peran yang strategis dalam membangun karakter peserta didik agar menjadi generasi bangsa yang unggul, mulia, dan berkarakter.

Pembentukan Karakter

Istilah karakter ditinjau dari makna leksikal berarti sifat bawaan, suara hati, pancaran jiwa, jati diri kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak.⁹ Sedangkan dari sisi terminologi, istilah karakter didefinisikan dengan berbagai formulasi kalimat yang berbeda-beda, namun substansinya hampir sama. Salah satu definisi karakter adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyanto, yang menyatakan bahwa karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.¹⁰ Pemaknaan istilah karakter lebih berkonotasi positif, bukan “netral”. Istilah karakter sering juga dihubungkan dengan istilah sejenisnya yakni etika, akhlak, atau nilai luhur, dan berkekuatan moral. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki

seseorang sejak lahir.¹¹ Proses perkembangan karakter pada seseorang tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas, yakni faktor bawaan (*nature*) maupun faktor lingkungan (*nurture*) di mana seseorang itu tumbuh dan berkembang.

Menurut Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹² Seseorang yang berkarakter baik cenderung berpikiran baik (*thinking the good*), berperasaan yang baik (*feeling the good*), dan berperilaku baik (*acting the good*). Dalam istilah lain dapat dinyatakan bahwa berkarakter baik terwujud pada harmoninya antara *knowing the good*, *desiring the good*, dan *doing the good*.¹³ Karakter dimaknai sebagai integritas dari pengetahuan tentang kebaikan, mau berbuat baik, dan berperilaku baik yang dibuktikan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, secara teoretik dapat ditegaskan bahwa karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu: mengetahui kebaikan, menyukai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Pendapat Chopra tersebut, sesungguhnya sudah tercantum dalam ajaran Islam. Jika memperhatikan pendapat itu, terlebih lagi jika menyimak Hadits Nabi saw sebelumnya bahwa kaum mukminin yang paling sempurna keimanannya adalah mereka yang memiliki karakter/akhlak terbaik, maka

⁹Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Ditjen Dikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, . 2010), hlm. 39.

¹⁰Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Biro Perencanaan Setjen Kemendiknas, 2010b), hlm 12.

¹¹Musfiroh, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 15.

¹²Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Simon & Schuster, Inc., 1993), hlm. 55.

berkarakter baik, khususnya bagi orang yang beriman, merupakan manifestasi dari buah keimanannya. sesungguhnya iman didefinisikan sebagai:

عَقْدٌ بِالْقَلْبِ وَإِفْرَازٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman dan pembentukan nilai-nilai karakter yang baik kepada warga sekolah/kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakikatnya bukan sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang benar namun lebih dari itu. Pendidikan karakter seharusnya dapat menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (ranah *kognitif*), mampu merasakan (ranah *afektif*) nilai-nilai kebaikan dan menjadi terbiasa melakukannya (ranah *psikomotorik*).

Proses pembentukan dan pembiasaan karakter menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan secara formal setelah pendidikan informal di lingkungan keluarga. Pendidikan karakter di lembaga pendidikan bukan lagi sebagai suatu pilihan namun merupakan suatu keharusan yang tak boleh dihindarkan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmu pengetahuannya, mengkaji, menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai karakter atau akhlak mulia dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Dalam pendidikan karakter, semua unsur yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter harus dilibatkan. Meskipun menurut kacamata teori sosiologi dan psikologi, keluarga adalah pembentuk

karakter yang utama dan pertama, namun demikian, lembaga pendidikan formal, termasuk Perguruan Tinggi, juga ikut bertanggungjawab dan berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didiknya.

Metodologi

Penelitian ini mengkaji 2 persoalan utama, mengidentifikasi pembentukan karakter mahasiswa oleh tenaga pendidik dan memastikan hasil pembentukan karakter mahasiswa dalam sistem pendidikan tinggi Islam. Terdapat 18 jenis karakter¹³ yang menjadi variabel kajian, yaitu: religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan jenis penelitian eksploratif-deskriptif, yaitu pengumpulan informasi dan data selengkap mungkin untuk mendeskripsikan secara eksploratif tentang pembentukan karakter mahasiswa oleh tenaga pendidik pada sistem pendidikan tinggi Islam Negeri. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester V dan VII dan dosen PTKIN Pamekasan dengan jumlah populasi mahasiswa pada kedua semester tersebut. Jumlah mahasiswa semester V: 1.640 orang dan mahasiswa semester VII: 1.297 orang. Sedangkan jumlah dosen

¹³ "Pengembangan instrumen penilaian Pendidikn Karakter Terpadu," *Jurnal Paedagogia* Vol. 18 Tahun 2015 FKIP Univ. Sebelas Maret (<http://jurnal.fkip.ac.id/index.php/Paedagogia>), hlm. 1-9. Baca: Diktum Menimbang huruf b PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

148 orang (94 PNS dan 54 Non-PNS). Oleh karena keterbatasan waktu, biaya, dan sumberdaya tim peneliti, penelitian ini akan menggunakan teknik *multistage random sampling*. Berdasarkan penghitungan *sampling* dengan menggunakan rumus statistik alpha cronbach, sampel untuk populasi mahasiswa berjumlah 322 orang (sampel aktual: 606 orang) sedangkan sampel untuk populasi dosen 59 orang (sampel aktual: 74 orang). Penggunaan teknik *sampling* ini diharapkan memenuhi representasi populasi karena pertimbangan aspek homogenitas responden penelitian.

Data penelitian yang dihimpun berupa: persepsi, pengetahuan, pengalaman belajar, dan pengamalan yang dianut tentang nilai-nilai luhur karakter yang tertanam pada diri masing-masing individu mahasiswa. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner untuk mengukur dan memetakan persepsi, pengetahuan, pengalaman belajar, dan pengamalan nilai-nilai luhur karakter. Pengukuran kepemilikan karakter tersebut menggunakan skala likert, yakni pendirian, pandangan, dan/atau pengalaman hidup individu responden tentang anutan perilaku aktualnya pada saat kegiatan penelitian ini dilakukan.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner, yaitu angket yang berisi sejumlah pertanyaan dan alternatif pilihan jawaban yang diajukan kepada dan untuk dijawab oleh responden penelitian. Penggunaan instrumen penelitian itu baru dilakukan setelah melalui serangkaian uji coba (*tryout*) meliputi uji homogenitas data, analisis varian, uji validitas, dan uji reliabilitas

dengan tingkat kepercayaan 90% dan toleransi *standard error* 0,10. Data penelitian yang berhasil dihimpun dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan memanfaatkan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Analisis statistik tersebut meliputi: *means, median, mode, dan descriptive data display*. Dari hasil penghitungan data secara statistik kemudian diinterpretasi sesuai dengan dan merujuk pada teori maupun proposisi teoretik yang menjadi pijakan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan 2 kajian utama, yaitu: mengidentifikasi pembentukan karakter mahasiswa oleh tenaga pendidik dan memastikan hasil pembentukan karakter mahasiswa dalam sistem pendidikan tinggi Islam. Untuk itu, berikut ini akan disajikan temuan penelitian tentang 2 kajian utama itu.

1. Pembentukan karakter mahasiswa oleh tenaga pendidik

Pembentukan karakter mahasiswa oleh tenaga pendidik (dosen) pada sistem pendidikan tinggi keagamaan Islam diperoleh 18 temuan sesuai dengan jumlah variabel yang melingkupinya. Masing-masing temuan tersebut diungkapkan berikut ini.

Pertama, Religiusitas. Dalam kegiatan perkuliahan dosen mengajarkan kepada mahasiswa agar setiap pikiran, perkataan, dan tindakan didasarkan kepada ajaran agama. Intensitasnya: 49% selalu, 46% sering, dan 5% dosen jarang mengajarkan pentingnya religiusitas sebagai dasar dalam berperilaku.

Kedua, Kejujuran. Dosen mengakui bahwa dalam kegiatan perkuliahan, mereka mengharuskan agar mahasiswa memiliki kesesuaian antara pikiran,

perkataan, dan perbuatan. Intensitasnya: 38% selalu, 57% sering, dan 5% jarang dosen yang mengharuskan agar mahasiswa memiliki kesesuaian antara pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Ketiga, Toleransi. Dalam kegiatan perkuliahan, dosen mengharuskan mahasiswa agar menghargai setiap perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya, termasuk juga perbedaan agama, suku, dan etnis. Intensitasnya: 53% selalu, 39% sering, 8% jarang dosen yang mengharuskan mahasiswa agar menghargai setiap perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya, termasuk juga perbedaan agama, suku, dan etnis.

Keempat, disiplin. Dosen mewajibkan mahasiswa agar terbiasa patuh pada peraturan. Intensitasnya: 53% selalu, 40% sering, dan 7% jarang mewajibkan mahasiswa agar terbiasa patuh pada peraturan.

Kelima, kerja keras. Dosen melatih agar mahasiswa bersungguh-sungguh untuk melaksanakan kewajiban, menyelesaikan tugas-tugas kuliah, dan mengatasi semua hambatan perkuliahan. Intensitasnya: 47% selalu, 50% sering, 3% jarang melatih agar mahasiswa bersungguh-sungguh untuk melaksanakan kewajiban, menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan mengatasi semua hambatan perkuliahan.

Keenam, kreatif. Dosen memotivasi agar mahasiswa terus-menerus berpikir untuk menemukan cara-cara baru yang berguna yang tak terpikirkan oleh orang lain. Intensitasnya: 26% selalu, 53% sering, 21% jarang memotivasi mahasiswa agar terus-menerus berpikir untuk menemukan cara-cara baru yang berguna yang tak terpikirkan oleh orang lain.

Ketujuh, mandiri. Dalam perkuliahan, dosen menyarankan agar mahasiswa tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dan kewajiban pribadinya. Intensitasnya: 43% selalu, 54% sering, 4% dosen jarang menyarankan agar mahasiswa tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dan kewajiban pribadinya.

Kedelapan, demokratis. Dosen mengingatkan kepada mahasiswa bahwa sesama warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Intensitasnya: 30% selalu, 47% sering, 23% dosen jarang mengingatkan kepada mahasiswa bahwa sesama warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kesembilan, keingintahuan. Dosen memotivasi agar mahasiswa berupaya bersikap dan bertindak untuk tahu lebih banyak dari sesuatu yang telah dipelajari. Intensitasnya: 43% selalu, 52% sering, 4% jarang, dan 1% dosen tidak pernah memotivasi agar mahasiswa berupaya bersikap dan bertindak untuk tahu lebih banyak dari sesuatu yang telah dipelajari.

Kesepuluh, Semangat kebangsaan. Dosen mengharuskan agar mahasiswa mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri, kelompok, dan golongan. Intensitasnya: 43% selalu, 52% sering, 4% jarang, dan 1% dosen tidak pernah mengharuskan agar mahasiswa mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri, kelompok, dan golongan.

Kesebelas, cinta tanah air. Dosen berpesan agar mahasiswa mengutamakan berfikir, bersikap, dan bertindak setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik kebangsaan.

Intensitasnya: 29% selalu, 50% sering, 20% jarang, dan 1% dosen tidak pernah mengutamakan berfikir, bersikap, dan bertindak setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik kebangsaan.

Kedua belas, menghargai prestasi. Dosen menyarankan agar mahasiswa terbiasa untuk mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain serta memotivasi dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Intensitasnya: 26% selalu, 65% sering, dan 9% dosen jarang menyarankan agar mahasiswa terbiasa untuk mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain serta memotivasi dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Ketiga belas, bersahabat/komunikatif. Dosen mengajarkan kepada mahasiswa agar senang bersahabat, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. intensitanya: 26% selalu, 65% sering, dan 9% dosen jarang mengajarkan kepada mahasiswa agar senang bersahabat, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Keempat belas, cinta damai. Dosen menyarankan agar sikap, perkataan, dan tindakan mahasiswa dapat diterima oleh orang lain. Intensitasnya: 23% selalu, 55% sering, 9% jarang, dan 3% dosen tidak pernah menyarankan agar sikap, perkataan, dan tindakan mahasiswa dapat diterima oleh orang lain.

Kelima belas, gemar membaca. Dosen mengharuskan agar mahasiswa terbiasa untuk mempelajari berbagai bahan bacaan kuliah dan bacaan lainnya. Intensitasnya: 49% selalu, 50% sering, dan 1% dosen jarang mengharuskan agar mahasiswa terbiasa untuk mempelajari

berbagai bahan bacaan kuliah dan bacaan lainnya.

Keenam belas, peduli lingkungan. Dosen mewajibkan agar mahasiswa mencegah kerusakan lingkungan alam dengan cara menjaga dan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Intensitasnya: 19% selalu, 47 sering, 30% jarang, dan 4% dosen tidak pernah mewajibkan agar mahasiswa mencegah kerusakan lingkungan alam dengan cara menjaga dan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.

Ketujuh belas, kepedulian sosial. Dosen mengajarkan agar mahasiswa suka membantu warga masyarakat yang membutuhkan bantuannya. Intensitasnya: 38% selalu, 41% sering, 20% jarang, dan 1% dosen tidak pernah mengajarkan agar mahasiswa suka membantu warga masyarakat yang membutuhkan bantuannya.

Kedelapan belas, tanggung jawab. Dosen mewajibkan agar mahasiswa bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap diri sendiri, warga masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Allah swt. Intensitasnya: 45% selalu, 51% sering, dan 4% dosen jarang mewajibkan agar mahasiswa bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap diri sendiri, warga masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Allah swt.

2. Hasil pembentukan karakter mahasiswa

Pembentukan karakter mahasiswa oleh tenaga pendidik (dosen) pada sistem pendidikan tinggi keagamaan Islam menghasilkan figur mahasiswa yang berkarakter dalam 18 temuan sesuai dengan jumlah variabel yang

melingkupinya. Masing-masing temuan tersebut diungkapkan berikut ini.

Pertama, religiusitas. Dalam pernyataannya, mahasiswa memedomani bahwa setiap pikiran, perkataan, dan tindakannya didasarkan kepada ajaran agama. Intensitas karakternya: 39% selalu, 50% sering, dan 11% mahasiswa jarang memedomani religiusitas sebagai pijakan dalam berperilaku.

Kedua, kejujuran. Mahasiswa berprinsip bahwa harus ada kesesuaian perilaku antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Intensitasnya: 49% selalu, 45% sering, dan 6% jarang mahasiswa yang mempraktikkan kesesuaian perilaku antara pikiran, perkataan, dan perbuatannya.

Ketiga, toleransi. Mahasiswa mengaku menghargai setiap perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan diri saya, termasuk juga perbedaan agama, suku, dan etnis dalam intensitas yang berbeda, yaitu: 66% selalu, 29% sering, 4% jarang, dan 1% tidak pernah menghargai setiap perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya, termasuk juga perbedaan agama, suku, dan etnis.

Keempat, disiplin. Mahasiswa mengaku patuh pada peraturan dalam intensitas yang berbeda, yaitu: 32% selalu, 55% sering, dan 13% mahasiswa jarang patuh pada peraturan.

Kelima, kerja keras. Mahasiswa mengaku bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kewajiban, menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan mengatasi semua hambatan perkuliahan yang mereka rasakan dalam intensitas yang berbeda: 54% selalu, 40% sering, dan 6% mahasiswa jarang bersungguh-sungguh melaksanakan kewajiban, menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan mengatasi semua

hambatan perkuliahan yang mereka rasakan.

Keenam, kreatif. Mahasiswa berpikir untuk menemukan cara-cara baru yang berguna yang tak terpikirkan oleh orang lain dalam intensitas yang berbeda, yaitu: 17% selalu, 49 sering, 33% jarang, dan 1% jarang berpikir untuk menemukan cara-cara baru yang berguna dan tak terpikirkan oleh orang lain.

Ketujuh, mandiri. Mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas pribadi, bersikap dan bertindak untuk tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam intensitas yang berbeda, yakni: 39% selalu, 46% sering, 14% jarang, dan 1% mahasiswa tidak pernah menyelesaikan tugas-tugas pribadi, bersikap dan bertindak untuk tidak mudah tergantung kepada orang lain.

Kedelapan, demokratis. Mahasiswa memedomani bahwa sesama warga negara, hak dan kewajiban dirinya sama dan setara dengan orang lain dalam intensitas: 51% sering, 34% selalu, 13% jarang, dan 2% mahasiswa tidak pernah memedomani bahwa sesama warga negara, hak dan kewajiban dirinya sama dan setara dengan orang lain.

Kesembilan, keingintahuan. Mahasiswa bersikap dan bertindak untuk mengetahui lebih banyak dari yang telah dipelajari dalam intensitas yang berbeda, yakni: 38% selalu, 51% sering, dan 11% mahasiswa jarang bersikap dan bertindak untuk mengetahui lebih banyak dari yang telah dipelajari dalam intensitas yang berbeda.

Kesepuluh, semangat kebangsaan. Mahasiswa mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri, kelompok, dan golongan dalam intensitas yang berbeda, yakni: 38% selalu, 51% sering, 11% mahasiswa jarang, mengutamakan kepentingan

bangsa dan negara di atas kepentingan diri, kelompok, dan golongan.

Kesebelas, cinta tanah air. Mahasiswa mengutamakan untuk berfikir, bersikap, dan bertindak setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik kebangsaan. Intensitasnya: 49% selalu, 42% sering, dan 9% mahasiswa jarang mengutamakan untuk berfikir, bersikap, dan bertindak setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik kebangsaan.

Kedua belas, menghargai prestasi. Mahasiswa terbiasa untuk mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain serta memotivasi dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Intensitasnya: 60% selalu, 36% sering, dan 4% mahasiswa jarang mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain serta memotivasi dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Ketiga belas, bersahabat/komunikatif. Mahasiswa memperoleh pengajaran dosen agar senang bersahabat, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. intensitasnya: 60% selalu, 36% sering, dan 4% mahasiswa jarang memperoleh pengajaran dosen agar senang bersahabat, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Keempat belas, cinta damai. Mahasiswa merasa senang jika orang lain menerima sikap, perkataan, dan perbuatannya. Intensitasnya: 65% selalu, 31% sering, dan 4% mahasiswa tidak pernah senang jika orang lain menerima sikap, perkataan, dan perbuatannya.

Kelima belas, gemar membaca. Mahasiswa menyempatkan diri untuk membaca berbagai bahan bacaan kuliah

dan lainnya. Intensitasnya: 17% selalu, 48% sering, 34% jarang, dan 1% mahasiswa tidak pernah menyempatkan diri untuk membaca berbagai bahan bacaan kuliah dan lainnya.

Keenam belas, peduli lingkungan. Mahasiswa selalu mencegah kerusakan lingkungan alam harus dilakukan dengan cara menjaga dan mengupayakan untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Intensitasnya: 40% selalu, 46% sering, 13% jarang, dan 1% mahasiswa tidak pernah mencegah kerusakan lingkungan alam harus dilakukan dengan cara menjaga dan mengupayakan untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Ketujuh belas, kepedulian sosial. Mahasiswa membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuannya. Intensitasnya: 51% selalu 44% sering, 5% mahasiswa jarang membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuannya.

Kedelapan belas, tanggung jawab. Mahasiswa menyatakan bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Allah swt. Intensitasnya: 64% selalu, 32% sering, dan 4% mahasiswa jarang bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Allah swt.

Pada hakikatnya, karakter mahasiswa itu terbentuk dan berkembang sebagai akumulasi pengalaman hidupnya sejak awal hingga masa-masa belajar mereka di institusi pendidikan tinggi. Nilai-nilai karakter itu pun masih terus berkembang dan terus mencari bentuknya yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan

pergaulan yang melingkupinya. Walaupun karakter itu telah tertanam dalam waktu yang relatif lama, diyakini masih dapat berubah sesuai dengan adaptasi mereka dalam lingkungan hidupnya. Adaptasi demikian itu dapat mengarah pada perilaku/karakter yang semakin baik, bisa juga mengarah pada perilaku yang permisif atas nilai-nilai yang dulunya dipedomani sebagai sesuatu yang baik, atau bahkan meninggalkannya dan beralih pada karakter yang buruk akibat tuntutan hidup, pergaulan, pengalaman, dan tekanan kehidupan yang kuat.

Persoalan dasar bagi dunia pendidikan adalah bagaimana menyiapkan peserta didik yang cerdas dan memiliki karakter yang kuat untuk membangun bangsanya ke arah yang lebih baik. Sejalan dengan Rencana Strategis Kemendiknas 2010-2014 yang telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter, diperlukan kerja keras semua pihak, terutama di lembaga pendidikan formal, termasuk institusi pendidikan di Perguruan Tinggi. Institusi pendidikan formal mulai dari jenjang prasekolah, pendidikan tingkat dasar, pendidikan tingkat atas sampai Perguruan Tinggi telah mencanangkan dan menerapkan pendidikan karakter. Namun secara umum, pendidikan karakter tersebut masih sebatas pada pembekalan aspek pengetahuan atau menyentuh ranah kognitif semata. Pembelajarannya lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar (*right*) dan salah (*wrong*). Sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif dan psikomotorik dalam perilaku peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat betapa institusi pendidikan tersebut masih disibukkanebatas pada

kegiatan ujian, mulai dari ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan penambahan tugas-tugas akademik. Penilaian prestasi belajarnya pada umumnya masih menitikberatkan pada aspek penguasaan pengetahuan dan hafalan (*ranah knowledge*) semata.

Dalam institusi perguruan tinggi, pendidikan karakter merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pembentukan karakter pada tahapan pendidikan sebelumnya, yaitu di lingkungan keluarga dan di lingkungan tingkat pendidikan dasar dan menengah dalam sistem persekolahan. Oleh sebab itu, semestinya setiap Perguruan Tinggi memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, dan karakteristik perguruan tinggi masing-masing. Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi adalah suatu sistem penanaman dan pembentukan nilai-nilai karakter bagi civitas akademika yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau sikap, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai terpuji, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, bagi sesama manusia, lingkungan, maupun warga-bangsa sehingga menjadi manusia seutuhnya/insan kamil.

Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi perlu dirancang secara menyeluruh. Saat peserta didik baru memasuki wilayah kampusnya sebagai mahasiswa, di setiap fakultas, jurusan, di berbagai aktivitas atau kegiatan organisasi intrakampus maupun ekstrakampus, semua kegiatannya harus dirancang secara komprehensif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh masing-masing Perguruan Tinggi. Dalam pendidikan karakter di Perguruan Tinggi, semua komponen harus terlibat secara optimal, meliputi: komponen

penyelenggara, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pimpinan unit kerja seperti, Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi, kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan matakuliah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan baik intrakampus maupun ekstrakampus, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja civitas akademika dan lingkungan Perguruan Tinggi secara sinergis harus saling mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter.

Penutup

Berdasarkan deskripsi tersebut, penelitian ini menyajikan kesimpulan:

Pertama, Pembentukan karakter mahasiswa oleh tenaga pendidik dalam sistem pendidikan tinggi Islam dilakukan pada kegiatan perkuliahan dalam bentuk penyampaian pesan, permintaan untuk melakukan kewajiban, dan penyampaian saran untuk mewujudkan karakter yang harus dimiliki dan diinternalisasikan pada diri tiap individu mahasiswa. Terdapat 18 jenis karakter yang diinternalisasikan kepada mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan, yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, keingintahuan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Para tenaga pendidik mengakui bahwa mereka selalu atau sering melakukan internalisasi nilai/norma karakter kepada mahasiswa pada setiap kegiatan perkuliahannya;

Kedua, Hasil pembentukan karakter mahasiswa oleh tenaga pendidik dalam sistem pendidikan tinggi Islam meliputi

18 nilai/norma yang diinternalisasikan oleh para tenaga pendidik (dosen). Mahasiswa mengakui bahwa mereka melaksanakan penyampaian pesan, permintaan untuk melakukan kewajiban, dan penyampaian saran untuk mewujudkan karakter yang harus dimiliki dan diinternalisasikan pada dirinya dalam intensitas yang hampir setara sebagaimana pengakuan dosen dalam penanaman nilai/norma karakter yang telah mereka ajarkan kepada mahasiswanya.

Berdasarkan simpulan tersebut, tim peneliti menyarankan dan/atau merekomendasikan kepada: (1) Tenaga pendidik (dosen) maupun tenaga kependidikan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), agar hasil-hasil penelitian ini dijadikan *feedback* tentang karakter mahasiswa yang dididiknya untuk memberi landasan yang kuat dalam penyajian layanan pendidikan secara lebih baik berdasarkan karakter yang terpetakan secara jelas; (2) para perumus kebijakan pendidikan tinggi Islam Pusat maupun Daerah, agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai basis data dan informasi berharga tentang karakter subjek pendidikan untuk merancang ulang model dan metode pembelajaran agar mampu mewujudkan karakter peserta didik yang lebih baik dan berguna bagi kehidupan masa depan mereka sebagai penerus generasi bangsa; (3) Mahasiswa PTKIN, agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai informasi balikan tentang jati diri karakter mereka sehingga mereka mampu merevaluasi persepsi dan perilakunya menuju perbaikan karakter yang lebih sesuai dan relevan dengan nilai-nilai mulia perilaku dan budaya bangsa; dan (4) Para orangtua/wali mahasiswa PTKIN, agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai

bahan informasi penting sekaligus sebagai gambaran tentang karakter putera-puteri mereka agar mereka ikutserta mendukung dan memperlakukan putera-puterinya untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai karakter yang lebih baik.

DaftarPustaka

- Jurnal Paedagogia* Vol. 18 Tahun 2015 FKIP Universitas Sebelas Maret (<http://jurnal.fkip.ac.id/index.php/Paedagogia>), hlm. 1-9.
- Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*. Diktum Menimbang huruf b
- Berger, P. L. & Luckmann, *The Social Construction of Reality*, New York: Anchor Book, 2007.
- Fowler, F. J., *Survey Research Methods*, Newbury Park, California: SAGE Publication.
- Kuhn, T. S., *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago, Illinois: The University of Chicago Press, 1980.
- Kerlinger, F. N., *Foundation of Behavioral Research (Seventh Edition)*, New York: Holt Rinehart and Winston, Inc., 2006.
- Al-Albani, Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin. 1413 H. *Shahih Adabul Mufrad (e-book)*. Oman: Maktabah Albani.
- Anis Matta, Muhammad. 2002. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Aib: Mahasiswa Mencontek Saat Ujian Semester. *Banjarmasin Post*, 1 September 2015.
- BayiSehat Community. 2009. *Suara Ibu Bisa Optimalkan Janin*. <http://www.bayisehat.com/pregnancy-mainmenu-39/454-suara-ibu-bisa-optimalkan-otak-janin.html>.
- Diakses pada tanggal 29 Desember 2016.
- Brooks, Jane B. 2001. *Parenting*. third edition. New York. McGraw-Hill Humanities Social.
- Chopra, Deepak. 2011. *Magical Beginnings, Enchanted Lives* (online). <http://www.epochtimes.co.id/keluarga.php?id=312>. Diakses pada tgl 31 Desember 2016.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Edisi III, Cetakan kelima)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati, Khudzaifah. 2008. Pengantar Redaksi dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 9. No. 1 Februari 2010.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*. Bantam Books: New York, US.
- Hutabarat, Binsar. 2011. *Karakter Bangsa, Dulu dan Kini*. <http://christianreformedink.wordpress.com/2011/06/19/karakter-bangsa-dulu-dan-kini/>. Diakses tanggal 1 September 2016.
- Hoghughi, Masud and Nicholas Long. 2004. *Handbook of parenting: theory and research for practice*. UK. SAGE Publications Ltd.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. 2010. *Strategi Manajemen Pendidikan Karakter (Membangun Peradaban Berbasis Ahlaqul Kharimah)*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.

- Kemendiknas. 2010a. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014: Rancangan RPJMN tahun 2010-2014*. Jakarta: Biro Perencanaan Setjen Kemendiknas.
- Kemendiknas. 2010b. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Biro Perencanaan Setjen Kemendiknas.
- Lickona, Thomas. 1993. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- _____. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schusters, Inc.
- Musfiroh, Tadkirotun. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Pujiati, Maya A. 2007. *Kekuatan Pikiran dalam Pengasuhan Anak*. <http://duniaparenting.com/kekuatan-pikiran-dalam-pengasuhan-anak/comment-page-1/#comment-321>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2016.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. *Tentang Pendidikan Karakter*. dalam <http://akhmad-sudrajat.wordpress.com/2010/08/20/> diakses 31 Agustus 2012.
- Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. 2012. *13 akhlak utama salafus shalih*. dalam <http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/13-akhlaq-utama-salafus-shalih.html>. diakses tanggal 1 September 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Penerbit Citra Umbara.
- Walid, Muhammad. 2011. Model pendidikan Karakter. *Jurnal eL-QUDWAH*. Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011.
- Voice of Islam. 2010. *Cara Berkomunikasi dan Mendidik Janin (Bacaan Wajib Ibu Hamil)*. (online). <http://www.voaislam.com/muslimah>. Diakses pada tgl 31 Desember 2011.
- Wonohadidjojo, Ishak S. (2001). Analisis SWOT untuk parenting: Beberapa Parameter Kurikuler untuk Keluarga. *VERITAS*. 2/1 (April 2001): 21-35.

